

TINJAUAN SEJARAH TERHADAP MUSIK TRADISI SULING BAMBU DALAM MASYARAKAT SIULAK MUKAI (1998-2021)

Uftiyah Ganozhy Usman², Rusdi²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: uftiyahg@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan perubahan dan eksistensi sejarah Musik Tradisi *Suling Bambu* di Siulak Mukai Kabupaten Kerinci dan menganalisis proses bertahannya Musik Tradisional *Suling Bambu* dalam masyarakat Siulak Mukai pada periode 1998 sampai 2021. Penelitian ini mengikuti prosedur resmi penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan). Hasil penelitian ini adalah pada tahun 1998-2001, musik tradisi Suling Bambu dalam masyarakat Siulak Mukai merupakan salah satu seni yang memiliki keunikan tersendiri dan populer dikalangan masyarakat. Musik Suling Bambu yang awalnya dimainkan pada waktu senggang ketika sedang jenuh sewaktu menghalau burung di sawah garapan dan juga diwaktu beristirahat di perkebunan. Kemudian di tahun 2001-2014, musik tradisi Suling Bambu ini mengalami adaptasi terhadap globalisasi. Seiring perkembangan cara hidup masyarakat setempat menuntut adanya perkembangan juga bagi Suling Bambu, yang mana pada masa ini ada perkembangan bentuk dan penyajian Suling Bambu yang mulanya garapannya dengan tempo yang agak sudah lambat sudah berkembang dengan dua varian dari dua sisi penyajiannya mulai ditampilkan dengan cara-cara modern. Dan pada rentang tahun 2001-2014 ini, perkembangan musik tradisi Suling Bambu dalam masyarakat Siulak Mukai tidak berhenti dengan adanya kemajuan kehidupan dan teknologi akan tetapi musik tradisi Suling Bambu ini mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan kehidupan yang terus berlanjut. Selanjutnya, pada rentang tahun 2015-2021, perubahan yang terjadi terdapat adanya percampuran atau kolaborasi antara musik tradisi Suling Bambu dengan musik modern dengan penambahan alat musik seperti, piano, gitar, drum, dan sebagainya dengan kata lain penggabungan alat musik ini menjadi suatu perubahan baik dari segi pertunjukannya ataupun dari segi lagu yang dinyanyikan. Dari perubahan yang terjadi masyarakat sangat mendukung dan menganggap bahwa perubahan ini adalah menjadi sebuah langkah yang bagus untuk melestarikan kesenian tradisional tersebut.

Kata Kunci: Eksistensi, Musik, Suling Bambu.

Abstract

This study aims to describe the historical changes and existence of Bamboo Flute Traditional Music in Siulak Mukai, Kerinci Regency and to analyze the survival process of Bamboo Flute Traditional Music in the Siulak Mukai community in the period 1998 to 2021. This study follows the official procedure of historical research which consists of four stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography (writing). The result of this research is that in 1998-2001, traditional music of Bamboo Flute in the Siulak Mukai community is an art that has its own uniqueness and is popular among the public. Bamboo Flute music which was originally played in his spare time when he was bored while repelling birds in the cultivated fields and also while resting on the plantations. Then in 2001-2014, this traditional music of Bamboo Flute underwent adaptation to globalization. Along with the development of the way of life of the local community, there is also a development for the Bamboo Flute,

where at this time there is a development in the form and presentation of the Bamboo Flute, which was originally worked at a rather slow tempo, has developed with two variants from both sides of the presentation. modern. And in the span of 2001-2014, the development of Bamboo Flute traditional music in the Siulak Mukai community did not stop with the progress of life and technology, but the Bamboo Flute traditional music experienced developments and changes in accordance with the ongoing demands of life. Furthermore, in the 2015-2021 range, the changes that occurred were the mixing or collaboration between traditional music of Bamboo Flute and modern music with the addition of musical instruments such as piano, guitar, drums, and so on. in terms of performances or in terms of songs sung. From the changes that have occurred, the community is very supportive and considers that this change is a good step to preserve these traditional arts.

Keywords: *Existence, Music, Bamboo.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas dan menyimpan budaya dan adat istiadat yang berbeda. Dalam situasi kondisi lingkungan Indonesia menghasilkan keanekaragaman ekosistem beserta sumber daya alam, dalam kaitannya sendiri aktivitas manusia yang berada di Indonesia tidak terlepas dari kondisi alam antar mereka. Bagi masyarakat Indonesia sumber daya alam bagaikan guru petunjuk gaya hidup bermasyarakat yang terlahir dalam bentuk adat istiadat alami yang dituangkan menjadi adat kehidupan yang bertoleransi. Kehadiran suatu kesenian dalam kehidupan sosial budaya memang juga tidak bisa terlepas dari adaptasi lingkungan dimana kesenian itu diciptakan, yang merupakan sumbangsih serta sinergi antara organisme dengan lingkungan. Pengamatan sepintas dilapangan hal ini cenderung direpresentasikan melalui kesenian-kesenian tradisi.

Kerinci merupakan salah satu daerah dari Kabupaten dari Provinsi Jambi yang masih kental dengan budaya dan adat istiadatnya. Secara geografis wilayah di Kerinci terletak dibagian ujung barat Provinsi Jambi dan berbatasan langsung dengan Sumatra Barat, mengakibatkan terjadinya pencampuran budaya sehingga menghasilkan keanekaragaman budaya, di Kerinci terdapat berbagai jenis kesenian tradisonal yang salah satunya yaitu seni musik *Suling Bambu* Siulak Mukai.

Musik *Suling Bambu* merupakan kesenian musik Tradisional yang berkembang didalam masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Yang mana pada awalnya dimainkan secara individu sampai pada akhirnya dimainkan secara bersama-sama dan ditonton oleh masyarakat luas. Kesenian ini sendiri terus mengalami perubahan, perubahan tersebut terutama dalam bentuk pertunjukannya dari masa lampau sampai bentuk pertunjukan masa sekarang. Namun, musik *Suling Bambu* hidup dinamis di masyarakat Siulak Mukai.

Perkembangan kesenian Masyarakat Siulak Mukai terus mengalami perubahan semenjak tahun 1998 dalam waktu ke waktu perubahan yang dimaksud ialah perubahan dalam bentuk pertunjukannya. Namun fenomena musik tradisi *Suling Bambu* terus bertahan dan mengalami proses kedewasaan. Meskipun sebenarnya musik suling bambu telah ada dari zaman nenek moyang sampai tahun 2021. Namun 1998 merupakan gejala awal bagi kedewasaan suling bambu. Karakteristik Musik *Suling Bambu* pada dasarnya dipengaruhi sastra lisan yang merupakan dandang *Pantun* lahir secara kolektif oleh masyarakat Siulak Mukai. Hal ini dapat dilihat dari setiap lagu-lagu yang dimainkannya lebih mengedapankan syair-syair misalkan satu irama lagu bisa dibawakan dengan sepuluh bait pantun, sedangkan tangga nada *Suling Bambu* adalah tangga nada pentatonik. Pada musik *Suling Bambu* terdapat dua macam tempo yang dimainkan, yaitu *Mars* dan *Mengiibo*. *Mars* digunakan untuk lagu-lagu yang bertempo cepat sedangkan *Mengiibo* digunakan pada lagu-lagu yang

bertempo lambat.

Aspek historis membuktikan bahwa nenek moyang kita telah memanfaatkan bambu ini untuk berbagai kepentingan seperti alat musik, alat dapur, dan juga sebagai material lainnya. Bambu yang tepat menjadi bahan dasar Suling ialah Bambu Tamiang (*Schizostachyum blumei*) bambu ini juga dinamakan piring suling. Namun tidak sembarangan jenis bambu yang dapat kita jadikan bahan untuk membuat *Suling Bambu Kapel dan Suling Bambu Pangilo*.

Ada tiga jenis bahan yang dijadikan untuk membuat Suling Bambu Keci (Kapel) ataupun Suling Bambu Besar (Pangilo) antara lain, Bambu Telang, Bambu Tamiang, dan Bambu Serik. Selain dari bahan sebagai bahan dasar instrumen *Suling Bambu*, bahan dasar lain yang harus disiapkan yaitu sumbu bagian atas dari gabus yang biasanya diambil dari sendal bekas, selain itu juga bisa dipakai bahan lainnya seperti *sterofoam* dan bahan sejenis lainnya untuk sumbu lobang bagian atas.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah penulis uraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Eksistensi perubahan musik *Suling Bambu* dari masa ke masa pada masyarakat Siulak Mukai”

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode Sejarah terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu heuristik (mengumpulkan sumber), kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Tahap pertama, Heuristik adalah teknik mengumpulkan data, baik data itu secara tertulis maupun tidak tertulis (secara lisan). Data secara tertulis bisa kita dapatkan melalui studi kepustakaan yang penulis lakukan di berbagai perpustakaan, seperti perpustakaan pusat Universitas Negeri Padang, perpustakaan fakultas ilmu sosial, ruang baca jurusan sejarah, dan jurnal. Pada penelitian ini juga diperoleh buku-buku dan arsip yang berkaitan dengan pembahasan perkembangan pasar. Data/sumber secara lisan, bisa penulis dapatkan melalui wawancara dengan pemerintah setempat, kaum ulama, tokoh adat, masyarakat golongan muda dan tua. Tahap kedua, kritik sumber merupakan tahap pengujian sumber sejarah yang sudah bisa diketahui kebenarannya. Kritik sumber terdiri dari kritik eksternal dan internal. Tahap ketiga, interpretasi ialah tahap untuk menafsirkan dan menganalisis fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber, sehingga akan terkumpul bagian-bagian yang akan menjadi fakta serumpun. Tahap keempat, historiografi merupakan tahapan kegiatan penulis hasil penelitian sejarah secara deskriptif-analitis, berdasarkan sistematika dan kronologis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kehadiran Musik Tradisi Suling Bambu Dalam Masyarakat Siulak Mukai

Lahirnya kesenian hari ini tidak terlepas dari bergeraknya kesenian di masa lalu. Kesenian masa lalu yang disebut dengan kesenian tradisional, dimana kesenian ini telah mencapai kemampanan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya.

Salah satu seni tradisional yang ada di kabupaten Kerinci khususnya di daerah Siulak Mukai ialah musik tradisi *Suling Bambu*, Musik *Suling Bambu* merupakan Kesenian yang hidup tumbuh dan berkembang pada Masyarakat Siulak Mukai Kerinci Jambi, yang mana pada mulanya berawal pada permainan untuk hiburan pelapas penat pada saat bersawah dan berkebun secara individu ataupun bersama bagi masyarakat yang umumnya adalah petani, selain itu musik *Suling Bambu* juga digunakan oleh pemuda yang ingin bertandang pada malam hari menuju rumah si gadis, sambil berjalan menuju rumah si gadis pemuda meniup *Suling Bambu* dengan irama rayuan yang sebelumnya sudah dikenal oleh si gadis, ketika terdengar musik *Suling Bambu* menandakan bahwa pemuda akan bertandang kerumahnya. Pada kehidupan masyarakat Siulak Mukai di masa lalu, ternyata musik suling bambu juga menjadi alat komunikasi antar individu.

Secara umum Ada tiga bentuk Musik *Suling Bambu* dalam masyarakat Siulak Mukai, yakni *Suling Bambu Kecil*, *Suling Menengah* dan *Suling Gedang*. Atau bagi kalangan Seniman *Suling Bambu* menurut Alrizka lebih dikenal dengan sebutan *Suling Kapel (Pemimpin)* dan *Suling Pangilo (pengiring)*, sedangkan *Suling menengah* disebut sama dikarenakan pada pefungsian suling menengah hanya untuk bermain secara individu saja. Seperti yang dijelaskan Mansyur melalui wawancara kepada peneliti ia mengatakan “*Idak baheng bambu nyodah, untuk mena suling, harus lalak ngan saruko dan panjang uwenyo*” (Tidak sembarangan bambu yang dapat dijadikan seruling bambu, harus cari yang ruasnya panjang, dan diameternya sama), *untuk mena Suling Pangilo dengan Suling Kapel bisa samon bahan, bisa jadi tlang, temiang atau serik, tapi ngan iluk nyan yo anting serik*” artinya: *Bahan untuk membuat suling besar (pangilo) dengan suling kecil (kapel) sama saja, bisa dari bambu telang, tamiang ataupun serik tapi yang bagus*”.

Adapun instrument pendukung dalam memainkan musik tradisi suling bambu yaitu *Suling Kapel dan Suling Pangilo, Tambur, Gendang, Cer, Ketuk, Corong, Pemukul, dan Botol*. Serta lagu yang dibawakan pada saat penampilan adalah lagu khas daerah Kerinci seperti *bungo kucubung, kubedeng tujuh, kasih idak putuh, karam dilaut, kato nak jadi, sungai mancur, uhang jauh dan jambak mukai*.

2. Perkembangan Musik Suling Bambu Pada Masyarakat Siulak Mukai

Sebagai salah satu musik tradisi dalam masyarakat Siulak Mukai, *Suling Bambu* mengalami perkembangan dalam kesinambungannya. Sebagaimana yang dikatakan Masvil melalui hasil penelitiannya bahwa musik *Suling Bambu* merupakan sebuah kearifan lokal yang dapat diperhitungkan sebagai realitas nilai budaya alternatif, dalam kehidupan global yang berada dalam sistem budaya yang harus dipelihara dan dikembangkan. Yakni sistem budaya nasional dan sistem budaya lokal. Seperti yang kita ketahui bahwasanya nilai budaya nasional berlaku pada seluruh bangsa. Masyarakat dan pemerintah harus menjaga dan mempertahankan keseimbangan antara keberlanjutan dan perubahan yang terjadi sehingga musik tradisi *Suling Bambu* senantiasa terus muncul di permukaan.

Sebagaimana yang dikatakan Alrizka, bahwasannya Siklus perkembangan musik dikerinci terjadi setiap 13-15 tahun. Seperti yang terjadi pada musik *Suling Bambu* dalam Masyarakat Siulak Mukai yang mana ada kesinambungan dan gejolak perubahan sebagai adaptasi terhadap perubahan sosial budaya.

Seiring dengan perkembangannya musik tradisi *Suling Bambu* terus berkembang hingga sekarang. Musik tradisi *Suling Bambu* secara umum berhubungan erat dengan seseorang ataupun kelompok masyarakat sesuai dengan aktifitas kehidupannya sehari-hari. Dalam konteks tersebut kegunaan dan fungsi *Suling Bambu* ditengah-tengah masyarakat sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena berhubungan erat dengan kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Kemudian peneliti dari kaca mata sejarah melihat bahwa periodisasi perkembangan musik suling bambu dalam masyarakat Siulak Mukai, terbagi menjadi tiga rentang waktu. Yang mana masing-masing ini menunjukkan perkembangan dan perubahan yang terwujud secara fakta sosial, yang dalam artinya perubahan suling bambu terjadi dikarenakan oleh perubahan cara berpikir dan cara hidup masyarakat pemiliknya. Berikut ini merupakan uraian rinci mengenai peristiwa perkembangannya sesuai dengan periode yang dikemukakan diatas:

a. Tahun 1998-2001

Musik tradisi *Suling Bambu* dalam masyarakat Siulak Mukai salah satu seni yang memiliki keunikan tersendiri dan populer dikalangan masyarakat. Musik *Suling Bambu* yang awalnya dimainkan pada waktu senggang ketika sedang jenuh sewaktu mengalau burung disawah garapan dan juga diwaktu beristirahat diperkebunan. Selanjutnya berkembang menjadi hiburan pesta ketika usai panen sebagai ucapan terimakasih kepada maha pencipta

alam yang telah mengawasi dan memberi berkah terhadap hasil panen. Dalam pesta panen ini suling bambu tidak dimainkan secara tunggal tetapi Suling Bambu mulai dimainkan bersama dengan penambahan vokal.

Perkembangan musik tradisi *Suling Bambu* dalam masyarakat Siulak Mukai belum mengalami perubahan, dikarenakan berkembangnya kehidupan organ tunggal yang mendominasi pada acara hiburan pernikahan dengan kata lain organ tunggal menggeser kepopuleran musik *Suling Bambu* dikalangan masyarakat Siulak Mukai. Hal ini membuat tradisi musik *Suling Bambu* mengalami kemunduran.

Pada tahun 1995 para pemain musik *Suling Bambu* mulai memfokuskan diri pada pekerjaan masing-masing mereka tidak lagi mengadakan latihan-latihan dan pertunjukan. Hingga pada tahun 1998 para pemain musik tradisi *Suling Bambu* melakukan upaya untuk membangkitkan kembali musik tradisi *Suling Bambu* dengan menambah pemain-pemain baru yang tergolong masih muda dan menciptakan lagu-lagu karya sendiri, hal ini mendapat respon positif dari masyarakat sehingga musik tradisi *Suling Bambu* kembali mendapatkan tempat dihati masyarakat khususnya Siulak Mukai. Kemudian terus berkembang dari waktu ke waktu, perkembangan yang dimaksud disini adalah perkembangan dalam bentuk pertunjukannya yaitu dipadukan dengan alat musik lain.

Fungsi dari kesenian musik tradisi suling bambu yang ada didalam masyarakat Siulak Mukai bertambah seperti acara pernikahan musik tradisi *Suling Bambu* menjadi kesenian mengiringi penganten baru untuk balahak (arak-arakan pengantin) dengan membawa alat-alat pendamping suling bambu yaitu seperti Tambur, Gendrang, Cer, Ketuk, Corong, Pemukul, Botol, dan sebagainya.

b. Tahun 2001-2014

Musik tradisi *Suling Bambu* dalam masyarakat Siulak Mukai mengalami adaptasi terhadap globalisasi. Seiring perkembangan cara hidup masyarakat setempat menuntut adanya perkembangan juga bagi *Suling Bambu*, yang mana pada masa ini ada perkembangan bentuk dan penyajian *Suling Bambu*, yang mulanya garapannya dengan tempo yang agak lambat sudah berkembang dengan dua varian dan dari sisi penyajiannya pun sudah mulai ditampilkan dengan cara-cara yang modern.

Musik modern adalah musik yang menggunakan instrumen yang telah dikembangkan atau yang telah terkenal sentuhan teknologi. Pengaruh perkembangan kehidupan dan teknologi sangat mengancam dunia kesenian musik tradisional. Munculnya berbagai teknologi baru seperti alat-alat musik modern salah satunya yaitu gitar, organ, drum dan lain sebagainya. Munculah musik-musik modern seperti pop, jaz, rock dan lain-lain. Membuat musik tradisional terancam akan keberadaannya. Golongan muda lebih menyukai akan keberadaan musik modern tersebut.

Dalam masyarakat Siulak Mukai telah banyak grup musik modern yang bermunculan seperti musik organ tunggal. Meskipun sebelumnya musik organ tunggal sempat eksis dikalangan masyarakat namun, masih bisa berdampingan dengan musik tradisional dikarenakan grup musik organ tunggal belum banyak yang bermunculan dan lagu-lagu yang dibawakan masih bersifat kedaerahan.

Keberadaan musik modern ini dikalangan masyarakat Siulak Mukai tidak meninggalkan musik tradisional. Sehingga timbul penyesuaian bagi pelaku seniman musik tradisi *Suling Bambu* dengan kehidupan sekarang, yang mana pada saat ini di era digital musik tradisi *Suling Bambu* sudah mulai ditampilkan melalui ruang virtual seperti yang terlihat pada foto berikut ini. Perkembangan musik tradisi *Suling Bambu* dalam masyarakat Siulak Mukai tidak berhenti dengan adanya kemajuan kehidupan dan teknologi akan tetapi musik tradisi *Suling Bambu* ikut mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan kehidupan yang terus berlanjut.

c. Tahun 2015-2021

Seperti yang terlihat pada peristiwa musik tradisi Suling Bambu didalam masyarakat Siulak Mukai semenjak tahun 2019 mengalami kemajuan dari segi penyajian menampak titik mula peralihan yang telah menyesuaikan pada masanya. Peminat dan penonton *Suling Bambu* terlihat sudah mulai berkurang, dikarenakan aktivitas masyarakat sudah dengan mobilitas yang amat tinggi dan diringi kemajuan teknologi. Pada masa ini Interaksi masyarakat lebih dominan melalui jaringan (via jaringan system) atau sosial media.

Kehadiran musik tradisi *Suling Bambu* di tengah masyarakat Siulak Mukai mendapat nilai positif. Dari berbagai lapisan masyarakat, karena musiknya yang merdu, kostum yang digunakan lebih sopan dan pesan yang disampaikan dalam lirik lagu yang berupa pantun-pantun yang berisikan nasehat dan pengajaran bagi masyarakat terutama pada mereka yang masih muda.

Musik tradisi *Suling Bambu* merupakan kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang di Kecamatan Siulak Mukai ini. Kesenian *Suling Bambu* akan bertahan secara turun-temurun apabila didalamnya ada sistem pewarisan, baik didukung oleh pewarisnya maupun lingkungan masyarakat. Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun-temurun hidup berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan penting dalam pengembangan dan pewarisan kesenian tradisional.

Dalam masyarakat Siulak Mukai musik tradisi Suling Bambu sering dipertunjukkan dalam setiap kegiatan sosial yang diadakan oleh masyarakat Siulak Mukai, dalam kegiatan pemerintahan, kegiatan-kegiatan individu dalam masyarakat itu sendiri. Dalam sebuah kesenian tidak tertutup kemungkinan mengalami perubahan. Begitu juga yang terjadi dengan musik tradisi Suling Bambu. Semakin gencarnya arus globalisasi di bidang teknologi dan informasi yang merasuki wilayah Siulak Mukai mengakibatkan terjadinya perubahan.

Perubahan yang terjadi terdapat adanya percampuran atau kolaborasi antara musik tradisi *Suling Bambu* dengan musik modern dengan penambahan alat musik seperti piano, gitar, drum dan sebagainya dengan kata lain penggabungan alat musik ini menjadi suatu perubahan baik dari segi pertunjukannya ataupun dalam segi lagu-lagu yang dinyanyikan. Dari perubahan yang terjadi masyarakat sangat pendukung dan menganggab bahwa pertunjukan ini adalah sebuah langkah yang bagus untuk melestarikan kesenian tradisi tersebut.

3. Perubahan Suling Bambu Pada Masyarakat Siulak Mukai

Seiring berkembangnya kehidupan maka musik tradisi *Suling Bambu* mengalami perubahan baik itu dari segi bentuk pertunjukan ataupun dalam segi fungsi. Musik *Suling Bambu* merupakan kesenian tradisional dalam masyarakat Siulak Mukai dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Perubahan kesenian ini mengikuti perubahan kehidupan masyarakat sebagai pendukung budaya. Kesenian akan selalu bergerak dan mengalami perubahan apabila kebudayaan tersebut selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi.

Jadi pertunjukan musik tradisi *Suling Bambu* sekarang harus mengikuti perkembangan sesuai dengan selera kekinian. Dalam masyarakat Siulak Mukai penonton bukan saja berasal dari kalangan tua, muda tetapi juga pihak adat, ulama, pemerintah ataupun masyarakat lain yang ikut menyaksikan pertunjukan *Suling Bambu* kesenian musik tradisi *Suling Bambu* merupakan kesenian tradisional masyarakat Siulak Mukai. Kesenian ini memiliki peran yang cukup baik ditengah masyarakat. Musik tradisi *Suling Bambu* pada umumnya berfungsi untuk hiburan dalam memeriahkan berbagai acara atau kegiatan dalam masyarakat Siulak Mukai maupun Kabupaten Kerinci pada umumnya.

Suatu perubahan dalam kebudayaan masyarakat Siulak Mukai yang memberi pengaruh terhadap perkembangan musik tradisi *Suling Bambu*, tidak terlepas dari proses

pewarisannya terhadap generasi muda setempat, tanpa pewarisan akan mengakibatkan lambannya perkembangan kesenian tersebut, sehingga generasi muda tidak mampu untuk mempertahankan musik tradisi tersebut apalagi untuk memainkannya.

4. Tanggapan Masyarakat Tentang Musik Tradisi Suling Bambu

Pemerintah Siulak Mukai menanggapi tentang grup musik tambur Penawar Rindu memberikan tanggapan positif hal ini terbukti dalam wawancara Bapak Hermudin sebagai Camat Siulak Mukai. Beliau menerangkan: "...Menurut saya sebagai Kepala Desa Siulak Mukai musik tambur *Suling Bambu* ini adalah salah satu musik tradisional yang masih berdiri di Kecamatan Siulak Mukai yang terus dilestarikan. Musik *Suling Bambu* ini perlu dilestarikan mengingat zaman tidak henti-hentinya berkembang. Bila musik ini tidak aktif lagi kedepannya anak cucu kita tidak bisa lagi mengenal dan menikmati musik tradisional Kerinci. Kami sebagai pemerintah berniat untuk mendukung musik *Suling Bambu* ini agar bisa lebih maju lagi dan terus bertahan untuk masa yang akan datang. Akan tetapi kami belum melakukan tindakan, kami belum mendapatkan sesuatu yang pas untuk musik ini.

Dari uraian wawancara diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sudah terlihat jelas bahwa pemerintah setempat menginginkan musik Suling Bambu ini agar terus dapat dilestarikan sebagai musik tradisional Kerinci.

Kaum ulama sangat mendukung kesenian tradisional seperti musik *Suling Bambu* ini untuk terus dilestarikan. Pandangan tokoh ulama terhadap permainan musik *Suling Bambu* ini disampaikan dalam wawancara dengan Bapak Bustami yang merupakan seorang ulama yang ada di Kecamatan Siulak Mukai, beliau menyampaikan: "...Kami sangat berbeda mendukung musik ini dari pada musik modern seperti grup band dan grup organ tunggal. Karena dalam penampilan musik Suling Bambu menggunakan baju kurung dan baju adat Kerinci dengan musik modern lainnya yang memakai baju seksi. Selain itu juga pantun dalam lagunya mengandung tidak ada pesan dan nasihat sehingga melalui pantun tersebut dapat merubah sikap masyarakat terhadap hal-hal yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama islam"

Dari uraian wawancara diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kaum ulama sangat mendukung kehadiran dari musik *Suling Bambu*. Berbagai cara telah dilakukan agar grup tersebut dapat bertahan dan musik tradisional dapat dilestarikan. Banyak pesan dan nasihat yang disampaikan dalam setiap penampilan musik *Suling Bambu* dibandingkan dengan musik lainnya.

Tokoh Adat sangat mendukung kesenian tradisional seperti musik Suling Bambu daripada musik modern seperti organ tunggal. Pandangan ia tentang Musik Suling Bambu disampaikan dalam wawancara dengan Bapak Masyhur, dimana beliau merupakan salah seorang tokoh adat yang ada di Siulak Mukai. Beliau menjelaskan: "...Baru sekarang pada saat saya kuliah mengetahui musik *Suling Bambu* yang alat musiknya tradisional. Pada saat upacara pernikahan salah satu keluarga saya pada saat itu lah saya menyaksikan penampilan musik *Suling Bambu*. Yang saya suka adalah irama musiknya bagus. akan hilang tetapi saya lebih menyukai musik modern dari musik tradisional seperti musik tambur ini. Walaupun demikian harapan saya musik ini bisa sering melakukan pertunjukan dan selalu dilestarikan oleh anak muda".

Namun dalam perkembangan zaman ada juga salah satu dari golongan muda yang menginginkan musik *Suling Bambu* bisa tetap lestari agar golongan muda bisa mencintai dan musik tradisional kedepannya, seperti pernyataan dari Febi Monica mengatakan bahwa: "...Baru sekarang saya mengetahui musik *Suling Bambu*. Dulu saya tidak pernah mengetahui bahwa grup ini pernah ada sekarang yang saya tahu bahwa grup ini lebih jarang aktif. Saya tidak pernah melihat grup ini secara langsung. Saya tidak pernah melihat grup ini apa lagi dengan adanya modern musik, saya lebih menyukai musik modern seperti grup band. Keberadaan grup ini dikalangan masyarakat pada saat ini jarang aktif menunjukkan

kurangnya peminat akan tetapi saya menginginkan grup ini lebih aktif lagi agar kami golongan muda mencintai musik *Suling Bambu* sebagai musik tradisional Siulak Mukai, Kerinci".

Fakta yang terjadi pada saat sekarang ini umumnya golongan muda lebih menyukai grup band seperti artis ibu kota dibandingkan dengan musik tradisional. Tetapi mereka tidak lupa dan selalu menginginkan musik tradisional yang bisa dilestarikan dan dicintai oleh masyarakat baik golongan tua terutama pada golongan muda. Agar golongan muda lebih menghargai warisan dari nenek moyang yang telah menciptakan musik tradisional terutama yang ada di Siulak Mukai. Pesan yang terkandung dalam pantun atau lirik lagu yang dibawakan oleh musik *Suling Bambu* nasihat yang akan membuat dan membentuk kepribadian kelompok muda menjadi lebih baik.

Golongan tua yang dimaksud disini adalah masyarakat bernama Ibuk Fitriani yang berumur 35 tahun ke atas yang tinggal atau berada di Kecamatan Siulak Mukai, mengatakan bahwa: "...Musik *Suling Bambu* lebih populer sewaktu saya masih remaja tetapi sekarang personelnya sibuk dengan kesibukan masing-masing tapi masih terdengar grup ini melakukan pertunjukan walaupun sudah jauh berkurang. Saya mengetahui musik *Suling Bambu* sejak saya masih sekolah sebelum adanya musik organ tunggal. Menyaksikan musik ini pada upacara pernikahan, upacara adat, dan turun mandi anak kesungai sedangkan sekarang saya menyaksikan pada saat upacara adat saja. Saya menyukai musik ini karena dulu mereka membawakan lagu tradisional yang populer pada zaman itu sekarang yang saya suka adalah saya bisa merasakan nostalgia pada saat mereka memainkannya. Keberadaan musik ini di masyarakat dulunya sangat disukai oleh masyarakat dari berbagai macam golongan, sekarang hanya golongan tua yang menyukai grup ini karena golongan muda lebih menyukai musik dari musik ini yang masih menjaga musik tradisional. Saya berharap agar musik ini harus tetap bertahan karena musik ini adalah salah satu musik tradisional, agar asli kerinci khususnya tidak pernah hilang untuk masa depan".

Dari uraian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecintaan masyarakat terhadap musik *Suling Bambu* bukan berasal dari golongan muda saja namun golongan tua juga menyukainya dan berharap musik *Suling Bambu* ini dapat terus dilestarikan dan ada generasi penerusnya.

Kecintaan masyarakat dengan grup ini juga disampaikan dalam wawancara dengan Ibuk Heni Darti yang mengatakan bahwa: "...Musik ini dulu sering membawakan lagu tradisional Siulak Mukai Kerinci sekarang jarang sekali mendengar grup ini melakukan pertunjukan. Saya mengetahui tentang grup ini sejak saya berumur sekitar 25 tahun. Dulunya saya melihat musik ini pada saat upacara adat di Danau Kerinci sekarang saya tidak melihat penampilan musik ini lagi terakhir 1 tahun yang lalu Dulu yang saya suka dari musik ini yaitu suara artisnya sangat merdu sekarang bila saya menyaksikan grup ini membuat saya bernostalgia saat saya masih remaja. Keberadaan musik ini dulunya sangat dicintai oleh masyarakat kerinci pada umumnya sekarang bagi masyarakat yang seumuran dengan saya kebanyakan menyaksikan penampilan grup ini melakukan pertunjukan lagi. Mengingat kami masih muda. pada waktu yang lalu. perubahan bentuk tapi saya masih sangat menyukai grup ini. Harapan saya bisa bertahan sampai generasi berikutnya karena grup ini nantinya bisa terjadi budaya musik lokal atau musik tradisional.

Dari uraian wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa golongan muda sangat menyukai musik *Suling Bambu* dan ini dibuktikan dari pernyataan tersebut yang mana saat ini telah mengenal dan menyukai musik *Suling Bambu* ini. Ini dibuktikan dari pernyataan Dwi Fitriana yang menyatakan bahwa: "...Pada saat saya mengadakan upacara pernikahan saya sendiri di situ saya mengenal musik *Suling Bambu* yang mana pada saat penampilannya saya melihat artisnya cantik-cantik tapi sekarang artisnya sudah tua-tua dan suaranya sudah tidak merdu lagi. Saya menyaksikannya dulu pada saat upacara pernikahan saya sendiri. sekarang

saya menyaksikannya pada saat upacara satu warga desa Sungai Pegah Yang saya suka dari musik *Suling Bambu* adalah musik tradisional yang mengabungkan antara suling bambu dan tambur yang membuat masarakat Desa Siulak Mukai senang melihatnya”.

Wawancara dengan bapak Muhammad AR yang mengatakan bahwa: “...Yang saya ketahui tentang musik *Suling Bambu* ini dulunya sangat lah terkenal sekarang personilnya berumur semua setau saya tidak ada sudah personil. Sejak berdirinya musik *Suling Bambu* saya sudah mengetahui tentang musik ini dan semenjak itu saya tertarik dan saya yakin pada saat grup tersebut dapat berkembang dan diminati oleh masyarakat. Saya Sering menyaksikan penampilan grup ini, rata-rata setiap kali pertunjukan di Desa Siulak Mukai saya selalu hadir untuk melihat penampilannya dan selalu saya nanti-nantikan di masa itu. Sekarang Sudah tidak lagi, karena saya sudah sering sakit jadinya susah untuk keluar rumah, tetapi sebenarnya saya ingin melihat grup ini. Khas musiknya yang tradisional membuat saya suka dengan musik ini sekarang saya Ingin melihat kembali musik tradisional Kerinci.

Musik *Suling Bambu* ini sangat disenangi oleh masyarakat kerinci khususnya masyarakat desa sungai pegah tetapi sekarang Masyarakat kurang menyukai grup ini karena masyarakat lebih suka dengan musik modern yang mana personil dan artisnya rata-rata muda semua. Kalau saya masih sangat menyukai musik *Suling Bambu* ini karena saya lebih suka pada musik tradisional dibandingkan dengan musik modern. Harapan saya untuk musik ini perbarui lagi personil dan penambahan alat-alat modern agar bisa menyaingi musik modern tetapi tidak menghilangkan unsur tradisional yang ada di dalamnya. Karena ini yang akan mempertahankan budaya musik tradisional."

Wawancara dengan Ibuk Lisna Dera yang mengatakan bahwa: “...Setau saya musik *Suling Bambu* merupakan musik tradisional yang ada di desa Siulak Mukai. Saya mengetahui musik ini sep bediri. Dulu saya pernah menyaksikan penampilan musik ini sekarang sudah jarang sekali kana musik sekali tampil. Dari dulu sampai sekarang yang saya saka musik *Suling Bambu* adalah suara vokalisnya, pantun-pantun dalam syair lagunya dan musiknya. keberadaan mereka dulu dikalangan masyarakat sangat populer sekarang sudah jarang sekali melihat mereka tampil hanya. Adanya pengaruh budaya masa kini tidak membuat saya berhenti menyukai grup ini. Harapan saya agar dikembangkan lagi dan aktif lagi agar para muda mud mengenal musik tambur di kerinci

Dilihat dari beberapa pernyataan di atas baik dari kalangan pemerintah, kaum ulama, tokoh adat dan masyarakat di golongan mada maupun golongan untuk semua menginginkan musik *Suling Bambu* harus bisa bertahan untuk kedepannya agar musik tradisional tidak hilang di kalangan masyarakat terutama golongan muda. Golongan muda ini yang nantinya akan bertentangan dengan budaya masak tradisional. Sedangkan pada saat sekarang ini telah berkembang musik podem seperti grup band dan orgen tunggal.

Musik modern adalah musik yang telah menggunakan instrument yang telah dikembangkan atau yang telah dikenal sentuhan teknologi Orgen tunggal merupakan salah satu jenis hiburan yang digemari oleh masyarakat di beberapa daerah. Adapun yang dimaksud orgen tunggal adalah pertunjukan musik yang terdiri dari pemain keyboard dan penyanyi beserta pembawa acara. Pertunjukan atau pergelaran orgen tunggal biasanya dilakukan pada saat kegiatan-kegiatan tertentu, seperti hajatan pernikahan dan/atau khitan, peringatan hari besar nasional dan lain-lain. Meski digemari oleh banyak orang, namun pertunjukan orgen tunggal juga sering bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam kelompok masyarakat tertentu, Kenyataan yang terjadi pada saat sekarang ini adalah golongan muda lebih menyukai musik-musik modern seperti band dan orgen tunggal.

Mereka tidak begitu mengenal apa itu musik tambur dan mengapa musik tambur perlu dilestarikan. Tetapi sampai sekarang masih untung, mereka masih mengenal dan tidak melupakan musik tradisional mereka yaitu musik tambur. Jika ini dibiarkan terjadi maka lama kelamaan musik tradisional yang nenek moyang akan ada di tengah masyarakat. Maka

perlu adanya pencengan dan cara mengatasi baik itu dari kalangan pemerintah, kaum ulama, tokoh adat dan seluruh lapisan masyarakat agar musik *Suling Bambu* bisa bertahan dan dapat menyaingi musik-musik modern.

Kehadiran musik *Suling Bambu* di tengah masyarakat terutama di desa Sungai pegeh mendapat nilai positif. Dari berbagai lapisan masyarakat, karena musiknya yang merdu, kostum yang digunakannya lebih sopan dan pesan yang disampaikan dalam lirik lagu yang berupa pantun-pantun yang berisikan nasihat dan pengajaran bagi masyarakat terutama pada mereka yang masih muda. Musik *Suling Bambu* ini perlu adanya pewarisan. musik ini terus berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu sumber di atas perlu adanya pergantian personil agar golongan muda bisa ikut Argabung dan ikut serta dalam budaya musik tradisional. Suling bambu atau musik tambur merupakan kesenian tradisional secara turun-temurun dari nenek moyang di Kecamatan Siulak Mukai.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti membuat kesimpulan pada penelitian ini, yaitu Pada Periode 1998-2021, tradisi musik suling bambu dalam masyarakat Siulak Mukai salah satu seni yang memiliki keunikan tersendiri dan populer dikalangan masyarakat. Musik Suling Bambu yang awalnya dimainkan pada waktu senggang ketika sedang jenuh sewaktu mengalau burung disawah garapan dan juga diwaktu beristirahat diperkebunan. Selanjutnya berkembang menjadi hiburan pesta ketika usai panen sebagai ucapan terimakasih kepada maha pencipta alam yang telah mengawasi dan memberi berkah terhadap hasil panen. Dalam pesta panen ini suling bambu tidak dimainkan secara tunggal tetapi Suling Bambu mulai dimainkan bersama dengan penambahan vokal.

Kemudian pada Periode 2001-2014, musik tradisi *Suling Bambu* dalam masyarakat Siulak Mukai mengalami adaptasi terhadap globalisasi. Seiring perkembangan cara hidup masyarakat setempat menuntut adanya perkembangan juga bagi *Suling Bambu*, yang mana pada masa ini ada perkembangan bentuk dan penyajian *Suling Bambu*, yang mulanya garapannya dengan tempo yang agak lambat sudah berkembang dengan dua varian dan dari sisi penyajiannya pun sudah mulai ditampilkan dengan cara-cara yang modern. Dan pada periode ini, perkembangan musik tradisi *Suling Bambu* dalam masyarakat Siulak Mukai tidak berhenti dengan adanya kemajuan kehidupan dan teknologi akan tetapi musik tradisi *Suling Bambu* ikut mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan kehidupan yang terus berlanjut.

Selanjutnya pada Periode 2015-2021, perubahan yang terjadi terdapat adanya percampuran atau kolaborasi antara musik tradisi *Suling Bambu* dengan musik modern dengan penambahan alat musik seperti piano, gitar, drum dan sebagainya dengan kata lain penggabungan alat musik ini menjadi suatu perubahan baik dari segi pertunjukannya ataupun dalam segi lagu-lagu yang dinyanyikan. Dari perubahan yang terjadi masyarakat sangat pendukung dan menganggaab bahwa pertunjukan ini adalah sebuah langkah yang bagus untuk melestarikan kesenian tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2010). *Arsitektur serta Pemiakan Kultur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardia, W. (2019). Eksistensi Suling Bambu di Desa Koto Lua Kec. Siulak Mukai Kab. Kerinci. *Lagalaga*, 5(1).
- Dilfa, A. H., Hartono, H., & Florentinus, T. S. (2020). Representation of Environmental Based Arts Education: A Case Study of Cultural Heritage Through the Balahak Performance in Siulak Mukai Kerinci Jambi. *Catharsis*, 9(2), 126-134.
- Forgano, E. J., & Wimbrayardi, W. (2020). Bentuk Penyajian Suling Bambu Dalam Tradisi

- Balahak Di Desa Koto Periang Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 45-53.
- Harisman. (1989). *Informasi Riset: Sesuatu Riset kepada Seruling Bambu, Salah Satu Nada Konvensional di Dusun Siulak Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci, ASKI Padang Panjang*. Padang Jauh.
- Kayam, U. (1981). *Seni, Adat- istiadat, Warga*. Jakarta: Cahaya Impian.
- Koentjraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masvil, M. T. (2014). Nada Seruling Bambu di Siulak Kerinci: Seni serta Budaya dalam Kelangsungan serta Pergantian. *Bercadik: Harian Analisis dan Penciptaan Seni*, 2.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Riset Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (2004). *Adat- istiadat serta Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Kesusastraan.
- Nugraha, F. (2014). *Tata Cara Riset Kualitatif; Dalam Riset Pembelajaran Bahasa*. Surakarta.
- Putra, D. E. (2009). *Senarai Asal usul Kerinci*. Yogyakarta: Bina Insani Potensia.
- Prihatini, N. S. (2008). *Seni Pementasan Orang Kedu*. Surakarta: Cendrawasih.
- Ponoe, Banoe, 2003. *Kamus Nada*. Kanisius. Yogyakarta.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Informasi Dalam Riset Kualitatif: Tanya Jawab. *Harian Keperwatan Indonesia*, 11(1).
- Salim, M. (2016). *Adat Selaku Adat Kebajikan Local Buat Menguatkan Keberadaan Adat ke Depan*.
- Setiawati, E., & Damono, S. J. (2000). *Seni dalam Warga Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Silalahi, U. (2012). *Tata cara Riset Sosial*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Tata Cara Riset Pembelajaran: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.